

Dampak Penggunaan *Gadget* terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Perspektif Hadis

Anita Oktaviana

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail corresponden: anitaokta45@gmail.com

ABSTRAK. *Gadget bukan hanya sekedar mempengaruhi kehidupan orang yang sudah dewasa akan tetapi juga berdampak pada kehidupan anak usia dini, baik dalam bertingkah laku maupun dalam pola pikir, hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya interaksi anak terhadap teman-teman sebayanya. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad saw yang berbunyi: "Jika seseorang umat Islam berteman atau berinteraksi sosial dengan orang lain dan juga bersabar terhadap gangguan mereka maka lebih baik dibandingkan dengan seorang umat Islam yang sama sekali tidak pernah berinteraksi sosial dengan orang lain dan tidak pula memiliki rasa sabar atas gangguan dari mereka mereka". Tujuan dalam penelitian untuk mendeskripsikan dampak dari gadget terhadap interaksi sosial pada anak usia dini. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Peneliti menggunakan tiga tahapan dalam menganalisis data yakni meliputi reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasanya gadget sangat berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini karena anak usia dini lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain gadget daripada harus bermain bersama dengan teman-teman sebayanya.*

Kata Kunci: *Gadget, interaksi sosial, anak usia dini, hadis*

ABSTRACT. *Gadgets not only affect the lives of adults but also have an impact on the lives of early childhood, both in behavior and in thought patterns, this can lead to a lack of interaction between children and their peers. A hadith narrated by the Prophet Muhammad which reads: "If a Muslim makes friends or interacts socially with others and is also patient with their disturbances then it is better than a Muslim who has never interacted socially with others and does not interact socially with others at all. have a sense of patience for the disturbance from them they are". The purpose of this study is to describe the impact of gadgets on social interaction in early childhood. This type of research is field research using qualitative methods. Research data obtained through observation, interviews, and documentation. Researchers used three stages in analyzing the data, which included reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it can be concluded that gadgets greatly affect the ability of social interaction in early childhood because early childhood spends more time playing gadgets than having to play together with their peers.*

Keywords: *Gadgets, social interaction, early childhood, hadith*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di masa sekarang ini sangatlah berkembang dengan pesat. Teknologi muncul dengan berbagai ragam jenis serta fitur yang semakin hari semakin maju. Kegunaan teknologi merupakan suatu kebutuhan pokok pada saat ini. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena kehadiran teknologi memang dibutuhkan oleh banyak orang. Salah satu bentuk dari teknologi canggih ialah *gadget*. *Gadget* merupakan suatu bentuk nyata dari perkembangan iptek pada masa kini. Perkeembangan iptek masa kini tentunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Semenjak adanya bantuan dari teknologi masa kini dapat memudahkan berbagai aktivitas manusia supaya tidak memakan waktu yang cukup lama. Kegunaan *gadget* dalam kehidupan manusia bukan semata-mata hanya berpengaruh pada orang dewasa, melainkan juga

sangat berpengaruh terhadap anak usia dini, hal tersebut tentunya akan berdampak pada interaksi sosial anak.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat menimbulkan berbagai jenis dan fitur teknologi baru. *Gadget* adalah salah satu bentuk yang nyata dari perkembangan ilmu pengetahuan, dengan perkembangan teknologi masa kini sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia baik dari perilaku maupun pola pikirnya. Selain itu, *gadget* tidak hanya mempengaruhi pola pikir orang dewasa melainkan anak usia dini. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada kemampuan anak-anak dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Kecenderungan bermain *gadget* yang berlebihan dapat menjadikan anak usia dini mempunyai sikap yang tidak peduli sama sekali dengan semua hal yang ada di sekelilingnya baik lingkungan keluarga maupun teman sebaya. Ketergantungan anak pada *gadget* akan berdampak pula terhadap kesenjangan sosial antara anak-anak yang mempunyai *gadget* dan yang tidak mempunyai *gadget*.

Anak usia dini atau yang sering disebut anak PAUD merupakan seorang individu yang sedang menjalani sebuah proses perkembangan secara matang guna menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Anak usia dini ialah anak berusia 0-8 tahun, Masa-masa tersebut yang nantinya akan terjadi fase pertumbuhan anak dalam segala aspek, salah satunya yakni aspek dalam berinteraksi sosial, baik dengan keluarga maupun teman sebaya. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang terkait hubungan antara individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok. Hubungan interaksi sosial dapat terjadi ketika adanya kontak sosial dan juga komunikasi. Interaksi sosial ialah kunci dari semua hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, oleh sebab itu tanpa adanya hubungan interaksi sosial tidak akan terjadi pula adanya kehidupan bersama antar sesama umat manusia. Interaksi sosial dalam ruang lingkup anak usia dini memanglah sangat diperlukan, hal tersebut karena anak usia dini akan diajarkan tentang bagaimana hidup bermasyarakat dan anak-anak juga akan diajarkan tentang beragam peran yang akan menjadi identifikasi terhadap dirinya, selain itu juga saat anak-anak melakukan interaksi sosial ia akan mendapatkan berbagai macam informasi yang ada di sekelilingnya (Khotimah, 2016).

Interaksi sosial yaitu suatu hubungan yang berhubungan dengan orang lain tanpa memandang apapun dan dengan siapapun, interaksi sosial juga bisa disebut sebagai sebuah kunci dari seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, tanpa adanya interaksi sosial dalam masyarakat tidak akan mungkin terjadinya kehidupan umat manusia secara bersama-sama. Pendidikan anak usia dini atau yang biasa disebut PAUD, interaksi sosial sangatlah diperlukan dan harus di pupuk sejak anak masih kecil guna untuk mendidik anak supaya anak-anak tersebut menjadi lebih baik dan mampu bersosialisasi dengan sesama. Dengan hal-hal tersebut nantinya anak usia dini dapat mengetahui bagaimana kehidupan dalam bermasyarakat secara baik

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya semakin berkembangnya zaman, banyak sekali media yang dapat dilakukan oleh semua orang untuk dapat melakukan interaksi sosial, diantaranya adalah *gadget*. Semenjak adanya benda *gadget* seseorang dapat melakukan interaksi sosial tanpa harus bertatap muka bertemu langsung, hal tersebut tentunya akan mempermudah seseorang dalam melakukan interaksi sosial. *Gadget* pada saat ini memang merupakan suatu benda yang sudah tidak asing lagi bahkan hampir semua orang pada saat ini sudah mempunyai *gadget*, baik dari kalangan orang dewasa maupun anak usia dini. Padahal di usia dini anak-anak seharusnya tidak boleh bermain *gadget* dalam jangka waktu yang lama karena akan berdampak pada pola pikirnya. Selain itu, anak yang berlama lama bermain *gadget* juga akan menjadi anak yang autis dan tidak peduli dengan segala hal yang ada di sekelilingnya terutama dalam berinteraksi sosial. Sikap

ketidakpedulian seseorang terhadap semua hal yang ada di sekitarnya dapat menjadikan orang tersebut akan diasingkan bahkan dijauhi oleh banyak orang. Perilaku anak usia dini dalam bermain *gadget* tentunya mempunyai sisi positif dan juga sisi negatif tergantung dengan jangka waktu pemakaiannya.

Seiring perkembangan zaman, tidak dapat dipungkiri bahwasanya anak usia dini lebih senang menghabiskan waktu bermain bersama dengan *gadget* daripada harus bermain dengan teman-teman sebaya. Hal tersebut akan berdampak pada interaksi sosial anak usia dini. *Gadget* bukan lagi menjadi sesuatu hal yang asing pada masa kini, karena memang sebagian anak sudah difasilitasi oleh orangtuanya sendiri supaya orangtua lebih bebas untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa harus mendampingi anak-anaknya dalam kegiatan bermain. Namun, tanpa disadari hal tersebut akan menyebabkan kurangnya hubungan interaksi sosial pada anak usia dini. Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah dampak dari penggunaan *gadget* terhadap interaksi sosial pada anak usia dini perspektif hadis dan mengapa *gadget* dapat mempengaruhi interaksi sosial pada anak?. Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak penggunaan *gadget* terhadap interaksi sosial anak usia ini perspektif hadis.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Peneliti melakukan proses penelitian secara mendalam melalui penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis studi lapangan melalui aktivitas keseharian yang dilakukan oleh anak-anak di desa Muara Jaya Lampung Timur (Moleong, 2016). Subjek dalam penelitian ini adalah 10 anak di desa Muara Jaya Lampung Timur dan beberapa orangtua dari anak tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan berbagai macam informasi melalui kegiatan wawancara secara mendalam serta mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak, kemudian dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu dokumen yang berkaitan dengan aktivitas keseharian anak. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni analisis data model interaktif, dalam menganalisis data, peneliti menggunakan tiga tahapan yang terdiri dari kegiatan reduksi data atau *Data Reduction*, penyajian data atau *Data Display* serta penarikan kesimpulan atau *Conclusion Drawing/Verification* (Arikunto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak *Gadget* Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadis di Desa Muara Jaya Lampung Timur

Tidak dapat kita pungkiri bahwasanya *gadget* pada masa kini sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, baik manusia yang sudah dewasa ataupun anak usia dini. Hal tersebut tentunya sudah tidak asing lagi dimasa sekarang ini karena sebagian besar anak memang sudah difasilitasi oleh orangtuanya dan tanpa adanya pendampingan terhadap anak tersebut sehingga terkadang banyak anak-anak yang menyalahgunakan *gadget*. Tanpa orangtua sadari hal seperti inilah yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial pada anak karena anak-anak akan lebih sering bermain dengan *gadget*nya daripada harus bermain dengan teman-teman sebayanya.

Ketergantungan anak usia dini terhadap *gadget* disebabkan karena terlalu lamanya waktu yang digunakan anak dalam bermain menggunakan *gadget*, bermain *gadget* dengan waktu yang

sangat lama dan dilakukannya setiap hari bahkan setiap menit ataupun detik akan membuat anak usia dini ke arah individu yang autis. Dampak yang disebabkan dari bermain *gadget* ialah anak akan cenderung lebih bersikap individualis. Hal ini menyebabkan anak tidak mengenal bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarganya, teman-temannya, serta lingkungan masyarakat. Terdapat sebuah hadis tentang interaksi sosial yakni sebagai berikut :

Rasulullah saw bersabda: “Maukah kalian saya beritahu sesuatu yang paling utama daripada derajat orang berpuasa, sholat dan juga sodaqoh?” kemudian mereka menjawabnya : Ya. Lalu rasulullah saw bersabda : “ialah berinteraksi sosial dan komunikasi yang baik antar sesama, karena interaksi sosial yang kurang baik itu memangkas”. Kemudian Abu isa berkata: hadis ini adalah hadis shahih yang diriwayatkan oleh nabi Muhammad saw, kemudian nabi bersabda: “aku tidak pernah mengatakan memangkas rambut, akan tetapi memangkas agama.” Lalu Abu musa Muhammad bin Al Mutsana telah bercerita kepada kami Ibnu Abi’ adi dari Syu’bah dari Yahya bin Watsab dari seorang syeikh yang merupakan seorang sahabat rasulullah Muhammad saw. Kemudian dari nabi Muhammad saw beliau bersabda: “Jika seseorang umat Islam berteman atau berinteraksi sosial dengan orang lain dan juga bersabar terhadap gangguan mereka maka lebih baik dibandingkan dengan seorang umat Islam yang sama sekali tidak pernah berinteraksi sosial dengan orang lain dan tidak pula memiliki rasa sabar atas gangguan dari mereka mereka.”

Seiring perkembangan zaman anak usia dini mulai mempunyai rasa penasaran terhadap *gadget*, karena *gadget* merupakan suatu hal yang sangat menarik bagi anak, apalagi di dalam *gadget* tersebut terdapat aplikasi-aplikasi yang menarik seperti misalnya *game* dan lain-lain. Padahal pada usia mereka seharusnya waktunya dihabiskan untuk kegiatan bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya. Akan tetapi, anak-anak pada saat ini lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain *gadget*.

Perkembangan interaksi sosial terhadap anak usia dini dapat ditandai dengan adanya minat terhadap kegiatan keseharian teman sebayanya. Hal tersebut sikap anak usia dini lebih cenderung dengan kegiatan meniru, ketika anak melihat teman-teman sebayanya bermain *gadget* maka otomatis anak tersebut juga akan mengikuti apa yang telah dilakukan oleh temannya tersebut. Hal seperti inilah yang menjadi penghambat interaksi sosial, karena dalam hal ini walaupun dalam suatu tempat terdapat sekelompok atau perkumpulan anak mereka jarang sekali untuk berbicara dengan temannya melainkan sibuk akan *gadget* nya masing-masing.

Gadget di era sekarang ini memang sangatlah digemari oleh anak usia dini, karena *gadget* pada zaman sekarang ini sangat berbeda jauh dengan *gadget* zaman dahulu yang hanya dapat dipergunakan untuk telepon dan menerima atau mengirim pesan. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya *gadget* pada masa kini didesain sangat menarik dan bersifat mengecoh. Selain itu, *gadget* pada zaman sekarang dapat terisi aplikasi-aplikasi seperti *game* yang sekarang ini sangat bervariasi, mulai dari *game* yang bertemakan permainan dan juga pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan *gadget* pada masa kini sangatlah menarik dan beraneka ragam tentunya akan membuat anak usia dini untuk senang berlama-lama dalam bermain *gadget*, sehingga kurangnya interaksi sosial terhadap lingkungan maupun teman sebaya (Novitasari, 2016).

Gadget adalah salah satu bentuk yang nyata dari perkembangan iptek di masa kini. Seiring dengan berkembangnya iptek sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, baik dari segi pola pikir maupun perilakunya. Anak usia dini akan mengalami perkembangan dalam berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya, anak cenderung lebih senang dengan berbagai hal baru yang diperolehnya, salah satunya ialah bermain *gadget*. Dampak dari bermain *gadget* juga sangat berbahaya bagi anak usia dini diantaranya yaitu: mengakibatkan perubahan fisik pada anak-anak.

Sedangkan dampak psikologis dari *gadget* antara lain anak akan sering menghindar daripada harus bersosialisasi bertemu dengan orang lain. Selain itu, anak-anak juga lebih cenderung kurang berkonsentrasi terhadap kehidupannya karena yang mereka *pikirkan* hanyalah *gadget*.

Di dalam sebuah hadis yang berbunyi “Sesungguhnya di antara seseorang mukmin dengan seorang mukmin yang lainnya itu bagaikan suatu bangunan kokoh yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya” (H.R Bukhari dan Muslim). Hadis tersebut menjelaskan bahwasanya interaksi sosial itu merupakan perbuatan yang sangat terpuji, apalagi pada saat usia anak-anak interaksi sosial sangat diperlukan sekali guna untuk menambah wawasan atau pengetahuan secara nyata. Akan tetapi faktanya di era sekarang kebanyakan anak-anak lebih suka bermain dengan *gadget*nya masing-masing dibandingkan dengan aktivitas bermain atau bersosialisasi dengan teman-temannya.

Seringnya waktu yang dihabiskan oleh anak usia dini untuk bermain *gadget* atau dunia maya tentunya akan berpengaruh terhadap daya pikir anak yang berlebihan. Kegemaran anak bermain *gadget* dapat mempengaruhi pergaulan sosial atau interaksi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, dengan bermain *gadget* anak-anak akan merasa jauh dan asing dengan lingkungan sekitar maupun dengan teman sebayanya. Hal tersebut karena kurangnya interaksi sosial pada anak. Sebagai orangtua tentunya harus lebih memantau serta memberikan pengarahan terhadap anak untuk tidak sering-sering dalam bermain *gadget*. Penggunaan *gadget* secara berlebihan dapat menyebabkan kecanduan pada penggunanya. Hal tersebut karena dampak negatif dari *gadget* sangat berbahaya. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan dari orangtua. Anak usia dini pada masa kini lebih mementingkan bermain menggunakan *gadget* daripada harus bermain bersama dengan lingkungan keluarga. Dampak lain yang disebabkan dari *gadget* adalah semakin meluas akses internet yang menampakkan semua hal yang menarik yang tentunya akan interaksi sosial anak serta mengganggu proses belajar anak (Ariston, 2018).

Orangtua berperan sangat penting terhadap perkembangan anak-anaknya, jangan sampai orangtua memanfaatkan *gadget* untuk menemani anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya karena hal tersebut akan menyebabkan anak untuk lebih asyik dengan *gadget*nya daripada harus berinteraksi dengan orang lain, berikut ini akan peneliti paparkan dampak negatif dan dampak positif yang disebabkan oleh *gadget* terhadap anak-anak di desa Muara Jaya Lampung Timur yaitu sebagai berikut: Dampak negatif dari *gadget* yaitu meliputi: *Pertama*, dapat merusak mata jika terlalu sering menggunakannya. *Kedua*, dapat mengganggu pendengaran hal tersebut dikarenakan terlalu seringnya seseorang mendengarkan musik. *Ketiga*, mengganggu jam istirahat. Selanjutnya dampak positif dari *gadget* yakni meliputi: *Pertama*, mempermudah seseorang dalam berkomunikasi. *Kedua*, dapat menambah wawasan. *Ketiga*, bisa menambah teman baru.

Gadget

Gadget adalah salah satu alat atau media yang digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Semenjak adanya *gadget* dapat mempermudah aktivitas-aktivitas manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Seiring perkembangan zaman, komunikasi pada saat ini sudah berkembang dan semakin maju dengan adanya *gadget*. *Gadget* merupakan suatu perangkat elektronik yang mempunyai fungsi tersendiri. Novitasari (2016) menyatakan, bahwasanya media *gadget* dapat mempermudah seseorang dalam melakukan interaksi sosial karena hanya dengan menggunakan *gadget* atau benda elektronik lainnya seseorang bisa berinteraksi jarak jauh dengan orang lain. Pada umumnya *gadget* memang diciptakan untuk memberi kemudahan bagi manusia untuk berinteraksi (Pebriana, 2017). *Gadget* bukan hanya berupa handphone akan tetapi *gadget* juga

berkembang dalam berbagai macam bentuk seperti tablet, windows, notebook, kamera digital dan lain sebagainya (Mutmainah, 2019).

Media *gadget* merupakan inovasi dari teknologi yang baru dengan suatu kemampuan yang baik dengan berbagai macam fitur baru serta mempunyai tujuan ataupun fungsi yang praktis dan juga bermanfaat. Seiring perkembangannya, *gadget* diartikan sebagai perangkat elektronik yang bentuknya kecil dan mempunyai fungsi terkhusus serta selalu muncul dengan menyajikan berbagai ragam teknologi yang baru sehingga dapat berpengaruh terhadap pola *pikir* manusia dewasa maupun anak-anak (Sodik, 2018). *Gadget* atau *handphone* merupakan sebuah perangkat elektronik yang mempunyai berbagai macam layanan dan aplikasi yang dapat menyajikan berbagai aplikasi baru yang menarik sehingga dapat memecah anak usia dini diberbagai kalangan (Subarkah, 2019).

Gadget adalah salah satu dari produk teknologi yang canggih sejak abak ke 21 serta mempunyai berbagai ragam bentuk yang bervariasi. Seperti tablet, iphone dan juga laptop. Teknologi yang diibaratkan mata pisau yang mempunyai dua sisi yang saling berkesinambungan, artinya *gadget* ini mempunyai dampak negatif dan juga dampak positif tergantung dengan yang menggunakannya. Adapun dampak positif dari pengguna *gadget* ialah dapat mengganggu penglihatan serta pendengaran pada anak, mengurangi kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, serta dapat menghambat keterampilan motorik pada anak usia dini. Sedangkan dampak negatif dari pengguna *gadget* adalah mata cenderung lebih kering hal tersebut disebabkan karena mata jarang digunakan untuk berkedip, anak akan menjadi pasif di dalam melakukan kegiatan fisik dan juga sosial karena anak lebih senang melakukan kegiatan secara mandiri.

Menurut Agung Nugroho, *gadget* adalah sebuah benda atau alat elektronik yang sangat bermanfaat bagi manusia di masa kini, karena dengan adanya *gadget* dapat mempermudah seseorang untuk berkomunikasi serta berinteraksi. *Gadget* memang didesain secara menarik dan sudah tidak asing lagi di kalangan manusia khususnya anak usia dini, hampir semua sudah memegang *gadget* masing-masing, bukan hanya masyarakat kota akan tetapi masyarakat pedesaan juga pada saat ini sudah hampir semua mempunyai *gadget*. Semenjak adanya pandemi covid, *gadget* memang ditargetkan pada anak-anak sekolah, karena kecanggihannya dapat mempermudah anak usia dini untuk sekolah menggunakan *gadget*. Akan tetapi, faktanya kebanyakan anak kurang pandai untuk memanfaatkannya, hal tersebut karena kurangnya pengarahan atau pantauan dari orangtuanya. *Gadget* memiliki dampak positif dan juga negatif terhadap penggunaannya tergantung dari masing-masing individu yang menggunakannya. Oleh karena itu, orang tua harus mampu mendampingi dan memantau anak-anak dalam penggunaan *gadget* supaya anak dapat memanfaatkannya dengan baik dan tidak menimbulkan dampak yang negatif (Saputri, 2018).

Interaksi Sosial

Interaksi sosial ialah suatu hubungan yang berkaitan dengan hubungan antara seorang individu atau dengan kelompok. Tidak dapat dipungkiri tanpa adanya hubungan interaksi sosial pasti tidak akan ada pula kehidupan antar sesama umat manusia (Munawar, 2018). Berinteraksi pada anak usia dini tergantung dengan perkembangan sosial individu masing-masing anak. Ketika perkembangan interaksi sosial seorang anak berkembang dengan baik, maka anak tersebut tidak memiliki masalah dalam interaksinya terhadap orang lain. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara seseorang umat manusia yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial dapat dimulai pada tingkatan yang sederhana terlebih dahulu yang didasari

dengan keperluan yang sederhana juga. Oleh karena itu interaksi sosial akan berkembang dengan sendirinya seiring berjalannya waktu (Mamat, 2020).

Syamsul Yusuf menyatakan bahwasanya interaksi sosial ialah proses pencapaian kematangan di dalam kehidupan sosial, hal tersebut maksudnya proses pikiran anak akan cepat untuk berkembang dengan pembiasaan bersama orang-orang sekelilingnya. Interaksi sosial dapat dikatakan suatu hubungan antara seorang individu dengan individu lainnya yang saling menghargai, menghormati dan mempengaruhi terutama dalam hal yang bersangkutan dengan ahlak. Sebuah hadis dari At-Tirmidzi menjelaskan bahwa: “seorang mukmin yang sangat sempurna akhlaknya ialah orang yang mempunyai akhlak yang baik. Dan yang terbaik diantara umat manusia adalah orang yang baik akhlaknya terhadap sesama manusia” (HR. At-Tirmidzi). Hadis tersebut menjelaskan bahwasanya sumber dari ahlak adalah sesuatu hal yang menjadi tolak ukur baik dan buruk serta mulia dan tercela. Sebagaimana semua itu merupakan ajaran dari Islam, sumber dari akhlak ialah Al-Quran dan As-sunnah, bukan pikiran ataupun pandangan dari masyarakat sebagaimana masyarakat menilai baik buruknya akhlak seseorang tersebut.

Salah satu sikap terpenting yang perlu ditanamkan pada diri anak adalah berinteraksi sosial atau menghargai serta menghormati orang lain (Husin, 2015). Orang lain tersebut dapat diartikan sebagai seseorang selain dirinya, baik lingkungan keluarga maupun teman sebaya ataupun tetangga. dalam riwayat Ahmad, Tirmidzi dan Hakim disebutkan dari Ibnu Umar R.A: “bukanlah dari golongan kami orang-orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak mengerti kemuliaan yang sudah tua”. Nabi Muhammad saw dalam salah satu hadisnya juga menyebutkan bahwasanya terdapat lima hak seseorang muslim untuk saling berinteraksi serta menghargai muslim lainnya yakni sebagai berikut: *Pertama*, ketika bertemu dengan orang lain hendaklah memberi salam kepadanya. *Kedua*, menengoknya ketika ia sakit walaupun bukan saudara muslim kita. *Ketiga*, mengantarkan jenazahnya ketika ada yang meninggal. *Keempat*, memenuhi undangan apabila kita diundang. *Kelima*, mendoakannya ketika ia sedang bersin (HR. Bukhari dan Muslim).

Interaksi sosial pada kalangan anak usia dini atau PAUD sangatlah dibutuhkan, karena dengan begitu anak-anak akan mempelajari banyak hal tentang berbagai macam peran yang nantinya akan menjadi suatu identifikasi terhadap dirinya sendiri. Selain itu, pada saat melakukan hubungan interaksi sosial anak usia dini akan mendapatkan berbagai macam informasi yang ada di lingkungan sekitarnya (Viandari, 2019). Kehidupan sosial anak dapat berubah seiring perkembangan zaman, dengan adanya *gadget* masa kini dapat mempengaruhi dan membawa perubahan pada interaksi anak. Anak usia dini lebih cenderung suka bermain dengan *gadget* daripada dengan teman sebayanya (Anggraeni, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang berkaitan dengan hubungan individu, individu dengan berbagai kelompok, maupun hubungan kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Seorang manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial ketika mereka sudah mampu berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik antar sesama umat manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya manusia itu tidak dapat hidup sendiri karena manusia hidup saling berkesinambungan dan membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Anak Usia Dini

Pasal 28 undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20/2003 ayat 1, dijelaskan bahwasanya yang dimaksud anak usia dini ialah anak yang masuk dalam kisaran usia 0-6 tahun. Lebih terinci lagi Bredekamp membagi anak usia dini menjadi tiga golongan, yakni Pertama, usia

bayi sampai usia 2 tahun. Kedua, usia 3 sampai 5 tahun. Ketiga, usia 6 tahun sampai 8 tahun. Pembagian tersebut dapat mempengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Hasan Alwi dkk, dalam kamus besar bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berusia enam tahun. Jadi jika dimaknakan secara bahasa anak usia dini ialah sebutan bagi anak-anak yang masih berusia antara 0 sampai 6 tahun (Wiyani, 2015). Anak usia dini merupakan sosok individu yang berada pada proses perkembangan untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Kehidupan anak usia dini merupakan fase emas yang dimana terdapat adanya suatu proses tumbuh kembang dalam berbagai aspek dan salah satu diantaranya adalah aspek dalam berinteraksi sosial.

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sangat unik dengan berbagai keanekaragaman yang dimilikinya. Anak usia dini mempunyai pola tumbuh kembang dalam berbagai aspek diantaranya yakni aspek kognitif, fisik motorik, sosial emosional, seni, serta bahasa khusus yang sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai pengertian mengenai anak usia dini dapat disimpulkan bahwasanya anak usia dini merupakan anak-anak yang sedang berusia kisaran 0 sampai 8 tahun dan sedang berada dalam proses pertumbuhkembangan baik secara fisik maupun mental.

Menurut pandangan Islam Anak usia dini adalah investasi pahala untuk kedua orangtuanya dimasa yang akan mendatang. Oleh sebab itu, doa anak adalah salah satu amal yang tidak akan pernah terputus pahalanya. Terdapat sebuah hadis yang meriwayatkan “ketika seseorang telah meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara diantaranya yaitu : sedekah jariyah, ilmu yang manfaat, dan doa anak yang sholeh.” Rosulullah Muhammad saw dalam sebuah riwayat berkata “sesungguhnya, semua anak yang lahir ke dunia itu dalam keadaan suci dan karena didikan dari orangtuanya anak tersebut akan tumbuh menjadi orang yang beragama.” Hal tersebut dapat dipertegas bahwa sesungguhnya semua anak yang lahir di dunia ini layaknya kertas putih yang masih polos dan bersih. Anak yang baru lahir tidak mempunyai dosa. Namun, tergantung orangtuanya bagaimana cara mendidik anak tersebut.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi orangtua supaya mendampingi anak-anaknya ketika sedang bermain *gadget*, hal tersebut agar tidak terjadi hal-hal negatif yang disebabkan oleh *gadget*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan dan solusi bagi orangtua ataupun peneliti lain supaya tidak menjadikan *gadget* sebagai sarana hiburan bagi anak usia dini dan bagi peneliti sendiri diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

SIMPULAN

Dampak bermain *gadget* sangat berbahaya bagi anak usia dini di antaranya mengakibatkan perubahan fisik pada anak-anak. Dampak psikologis *gadget*, anak akan sering menghindar daripada harus bersosialisasi bertemu dengan orang lain. Anak-anak cenderung kurang berkonsentrasi terhadap kehidupannya karena yang dipikirkan hanyalah *gadget*. Seringnya waktu yang dihabiskan untuk bermain *gadget* berpengaruh terhadap daya pikir anak yang berlebihan, bermain *gadget* dapat mempengaruhi pergaulan sosial atau interaksi anak terhadap lingkungan sekitar, maka sebagai orangtua dianjurkan memantau dengan serius dan penuh perhatian serta memberikan pengarahan terhadap anak untuk tidak sering-sering bermain *gadget* dalam artian menggunakan *gadget* boleh-boleh saja akan tetapi harus dalam pantauan orangtua supaya tidak disalahgunakan dan membawa dampak negatif yang berkepanjangan.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Anggraeni, Aisyah. "Pengaruh Penggunaan *Gadget* Terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa". *Jurnal Hukum*, Vol. 13, No. 1, April 018.
- Ariston, Yummi. "Dampak Penggunaan *Gadget* Bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar". *Journal Of Educational Review And Research*". Vol. 1, No. 2, Desember 2018.
- Chusna, Puji Asmaul. "Pengaruh Media *Gadget* Pada Perkembangan Karakter Anak". *Dinamika Penelitian Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No. 2. November 2017.
- Husin, Nixaon. Hadis-Hadis Nabi saw Tentang Pembinaan Ahlak". *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 1, 2015.
- Khotimah, Nurul. "Dampak Penggunaan *Gadget* terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun". *Jurnal PAUD Teratai*, Vol. 05, No. 03 Tahun 2016.
- Mamat, Muhammad Saifullah. "Interaksi Sosial terhadap Kanak-kanak". *Jurnal Rabbanica*, Vol. 1, No. 1, November 2020.
- Munawar. "Pengaruh *Gadget* terhadap Interaksi dan Perubahan Perilaku Anak Usia Dini". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 3, No. 3, Agustus 2018.
- Mutmainah, Nurul. "Penggunaan *Gadget* terhadap Perilaku dan Intensitas Komunikasi Keluarga". *Jurnal Komunida*, Vol. 09, No. 02, (2019).
- Novitasari. "Fenomena *Gadget* dan Perkembangan Sosial bagi Anak Usia Dini". *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 2, No. 2, December 2016.
- Pebriana, Putri Hana. "Analisis Penggunaan *Gadget* terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi*, Vol. 1 Issue 1 2017.
- Saputri, Adek Diah. "Dampak Penggunaan *Gadget* terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini". *Jurnal Early Childhood Education*, 2018.
- Sodik, Muhammad Ali. "*Gadget* di Kalangan Remaja". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, (2018).
- Subarkah, Milana Abdillah. "Pengaruh *Gadget* terhadap Perkembangan Amak". *Jurnal Rausyan Fiker*, Vol. 15, No. 1 Maret 2019.
- Vindari, Kadek Dwinita. "Peran Pola Asuh Orangtua dan Penggunaan *Gadget* terhadap Interaksi Sosia Anak Prasekolah". *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 6, No. 1, 2019.
- Wiyani, N. A. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu, Konsep Dan Praktik MMT di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Gava Media.